



Peran Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Tunarungu di Desa Keraskulon Ngawi

Khoirun Nisa^{1✉}, Suyadi²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia^{1,2}

e-mail : knnnisa26@gmail.com¹, suyadi1@uin-suka.ac.id²

Abstrak

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membina perilaku sosial anak usia dini penyandang tunarungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasilnya adalah : orang tua berperan melindungi dan memberikan rasa aman karena pada umumnya anak yang mengalami disabilitas akan mendapatkan perlakuan yang berbeda di masyarakat, hal ini membuat anak sering mengalami pembulian. Tingkat sensitivitas seorang anak yang mengalami tunarungu akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak normal lainnya. Peran orang tua lainnya ialah menjadi fasilitator bagi anak tunarungu, memberikan hak dan perlakuan yang sama seperti anak normal lainnya, akan tetapi untuk orang tua yang tinggal di desa mayoritas kurang memperhatikan media sarana prasarana agar anak dapat berkembang secara optimal, misalnya membelikan alat bantu dengar. Faktor yang mempengaruhi lainnya adalah tingkat perekonomian orang tua juga latar belakang pendidikan. Berarti hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Ningsih (2017) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kondisi sosial emosional anak.

Kata Kunci: Orang Tua, Sosial Emosional, Tunarungu, Anak Usia Dini

Abstract

The purpose of this research is to find out how the role of parents in fostering the social behavior of children with hearing impairment in early childhood. This study uses a qualitative descriptive approach with data analysis techniques of data reduction, data presentation, and verification. The result is: parents play a role in protecting and providing a sense of security because in general children with disabilities will get different treatment in society, which makes children often experience bullying. The sensitivity level of a child who is deaf will be higher when compared to other normal children. Another role of parents is to be a facilitator for deaf children, giving them the same rights and treatment as other normal children, however, the majority of parents who live in villages do not pay attention to media and infrastructure so that children can develop optimally, for example buying hearing aids. Another influencing factor is the economic level of parents as well as their educational background. This means that the results of this study contradict the results of research conducted by Nurhayati and Ningsih (2017) which states that there is no relationship between parenting patterns and children's social-emotional conditions.

Keywords: Parents, Social Behavior, Deaf, Early Childhood.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
09 September 2022	12 September 2022	15 September 2022	01 Oktober 2022

Copyright (c) 2022 Khoirun Nisa, Suyadi

✉ Corresponding author :

Email : knnnisa26@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3891>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Anak adalah keturunan, harta, dan generasi penerus bangsa. Anak diharapkan bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna sehingga kelak menjadi orang dewasa yang sehat baik secara jasmani, rohani, sosial maupun emosi, sehingga anak dapat berkembang maksimal dengan segala potensi yang ada (Hendarti Purnomo, 2013)

Anak mempunyai ciri khas dan tidak sama dengan orang dewasa, anak biasanya selalu aktif bergerak, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengarkan dan dirasakan, hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya secara fisik namun juga otak anak berkembang secara pesat. Anak seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi, mencari tahu dan belajar. Anak memiliki sifat egosentris, mereka mempunyai rasa ingin tahu secara alamiah, anak merupakan makhluk sosial, unik, memiliki begitu banyak fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek dan merupakan masa yang paling penting dan potensial untuk belajar (Nurani, 2019).

Dunia menempatkan anak sebagai prioritas, termasuk anak usia dini, karena anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang membutuhkan perhatian. Anak usia dini adalah anak yang berada pada kelompok usia pra kelahiran sampai dengan delapan tahun menurut WHO pada tahun 2012. Sedangkan survei global yang dilakukan oleh United Nations Children's Fund dan University of Wisconsin memperlihatkan bahwa lebih dari setengah (52%) anak-anak di dunia yang berusia enam sampai sembilan tahun mempunyai setidaknya satu jenis kondisi disabilitas. (Sela Harry et al., 2014) Survei di Indonesia menyatakan bahwa sekitar 2,8 juta orang hidup dengan disabilitas. Pada November 2021, UNICEF merilis analisis statistik paling komprehensif tentang data 240 juta anak penyandang disabilitas di dunia saat ini. Dibandingkan dengan teman sebayanya, anak dengan penyandang disabilitas lebih mungkin mengalami stunting, data di Indonesia diduga belum mampu menunjukkan keadaan orang dan anak dengan disabilitas yang sesungguhnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh rasa malu yang dimiliki masyarakat untuk mengakui bahwa ada anggota keluarga yang mengalami disabilitas.

Anak usia dini dengan keterbatasan (Disabilitas) merupakan kelompok yang sangat rentan akan diskriminasi, kekerasan, kemiskinan juga keterbatasan akses terhadap kehidupan bersama masyarakat umum. Perlakuan masyarakat yang mengucilkan anak dengan keterbatasan secara sosial membuat anak berada di dalam status "socially disabled" atau disabel secara sosial. Keadaan perlakuan negatif sangat berbahaya bagi perkembangan anak usia dini yang mengalami disabilitas, keadaan disabilitas dapat menjadi lebih parah secara jasmani, rohani dan sosial. Dengan pertimbangan tersebut, diperlukan perlakuan khusus untuk anak usia dini dengan disabilitas. Hal ini sebagai upaya untuk mencegah terhambatnya perkembangan anak usia dini dengan disabilitas yang bisa berujung ke ketidakmampuan untuk beradaptasi di masyarakat saat usia dewasa nanti (Sela Harry et al., 2014).

Pada anak usia dini pendidikan dapat diterapkan sesegera mungkin dengan aktivitas bermain, karena pada diri anak usia dini terdapat masa peka atau biasa juga disebut masa keemasan (*golden age*) dimana anak usia dini mudah menerima berbagai stimulus dan pengaruh dari luar diri yang diterimanya melalui anggota tubuh atau panca indera. Selain itu, perkembangan anak usia dini dari aspek kognitif, bahasa, fisik motorik dan emosional anak secara cepat mengalami kematangan dan perubahan seiring dengan berkebangnya usia dan stimulus yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya. Pada masa ini peran orang tua menjadi sangat penting, karena pada mulanya setiap anak usia dini mempunyai ketergantungan yang cukup tinggi, Hal ini wajar karena ketidakberdayaan seorang anak manusia ketika ia dilahirkan. Namun seiring berjalannya waktu, tiba saatnya anak-anak harus lebih mandiri. Untuk itu perlu adanya keseimbangan peran orang tua antara ayah, ibu dan keluarga lainnya. Awalnya peran membesarkan dan membimbing orang tua tentu sangat dominan, kemudian lama kelamaan menjadi jauh lebih demokratis, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungannya (Nurani, 2019).

Orang tua adalah lingkungan pertama dalam kehidupan anak, termasuk perkembangan intelektual anak. Meskipun anak pada usia sekolah mulai memiliki lingkungan yang berbeda dengan lingkungan keluarganya. Di luar lingkungan sekolah anak mendapat banyak pengetahuan yang mayoritas didapat dari orang tua. Dengan

kata lain, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak-anak mereka khususnya pada saat anak masih berusia dini. Ditingkat sekolah, orang tua dapat membantu anak dengan membimbing sehingga akan membawa dampak positif bagi prestasi akademik (Rachmawati, 2018).

Orang tua pasti memiliki cara sendiri dalam membesarkan dan membimbing anak-anaknya. Dalam perjalanan perkembangan anak, peran orang tua sangat penting terutama dalam membentuk dan menentukan karakter seorang anak. Menurut Baumrind (1997), jenis pola asuh meliputi pola asuh otoriter, toleran dan demokratis. Namun hasil penelitian oleh Rahmanpour et al. (2014) membandingkan pola asuh yang diterapkan pada anak normal dan tunarungu, dan jika pola asuh yang diterapkan otoriter, toleran, dan demokratis, maka orang tua dengan anak tunarungu dan anak melakukan pola asuh yang sama (Nurhayati & Ningsih, 2017).

Sementara hasil observasi yang telah dilakukan pada era new normal tahun 2022 di desa Keraskulon kecamatan Gerih kabupaten Ngawi terkait peran orang tua dalam pembinaan perilaku sosial anak usia dini tunarungu mendapatkan hasil bahwa terdapat perhatian khusus dari orang tua terhadap anaknya yang mengalami gangguan pendengaran atau disebut juga tunarungu. Bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua anak penderita tunarungu diwujudkan dengan memaksimalkan peran orang tua itu sendiri. diantaranya adalah orang tua berperan sebagai motivator, dimana orang tua memberikan perhatian khusus dengan memberikan motivasi anak sehingga anak dapat berdamai dengan keadaannya dan tidak merasa berbeda dengan teman sebayanya, mengajari anak menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi karena anak memiliki bahasa komunikasi yang tidak sama seperti pada umumnya anak usia dini normal lainnya, selain itu orang tua juga berperan menjadi fasilitator dengan memberikan fasilitas media yang mendukung proses anak usia dini dalam berinteraksi. Selain itu memberikan pemahaman nilai agama juga tidak kalah penting sebagai dasar anak untuk berperilaku baik, sehingga terjaga perilaku sosialnya (Khaji et al., 2020).

Memiliki anak dengan keterbatasan pendengaran atau tunarungu memang akan memiliki dampak lain seperti kesulitan saat berbicara. Apabila pendengaran pada anak mengalami gangguan maka dapat berpengaruh pada aspek sosial emosional dan perilaku sosial anak, orang tua akan mengupayakan hal terbaik untuk anaknya seperti mengoptimalkan dalam memberikan pendidikan dan memberikan media sebagai sarana agar seluruh kebutuhan anak terpenuhi. Misal orang tua membelikan alat bantu dengar untuk anaknya yang mengalami hambatan pendengaran, namun tidak semua memiliki perekonomian yang tinggi sehingga tidak dapat membelikan alat bantu dengar dan sarana pembelajaran yang lainnya. Harapannya penyandang disabilitas mendapatkan alat bantu bagi keterbatasannya yang dimiliki dengan murah dan mudah (Munjiat, 2020).

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farihal Nurhayati dan Ningning Sri Ningsih pada tahun 2017, penelitian tersebut berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosioemosional Anak Tunarungu Usia Sekolah” membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anak yang memiliki keterbatasan pendengaran atau tunarungu di usia sekolah, berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang anak tunarungu yang masih berada di usia 2-6 tahun (anak usia dini).

Selain itu, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Kurnia Dewi (Dewi, 2015) dengan judul “Pemanfaatan Media Internet Oleh Penyandang Tunarungu (Studi Deskriptif Tentang Pemanfaatan Internet Pada Komunitas GERKATIN Di Kota Surabaya)” yang sama-sama membahas tentang penyandang tunarungu, perbedaannya adalah Zulfa Kurnia Dewi membahas tentang bagaimana penggunaan media agar bermanfaat untuk penyandang tunarungu, selain itu penelitian tersebut dilakukan di perkotaan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang peran orang tua terhadap anak usia dini yang mengalami tunarungu dan penelitian dilakukan di desa.

Penelitian lain yang memiliki persamaan adalah “Implementasi *Parenting Education* Untuk Meningkatkan *Parenting Skills* Orang Tua Anak Tunarungu Di KB-TK Inklusif Aurica Surabaya” (Fachrurazi, 2017a). Penelitian tersebut dilakukan oleh Ahmad Fachrurazi Dkk, yang fokus terhadap peningkatan kemampuan orang tua melalui kegiatan parenting. Sedangkan penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Tunarungu di Desa Keraskulon Ngawi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan di pedesaan juga bukan di KB/ TK di mana masih banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman tentang bagaimana seharusnya memperlakukan anak usia dini penyandang tunarungu, sehingga masih banyak masyarakat yang meremehkan anak tunarungu, yang kemudian menjadikan anak usia dini merasa berbeda dan tidak bisa berdamai dengan kondisinya. Oleh karena itu peran orang tua dalam memberikan binaan kepada anaknya sangat berpengaruh pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini penyandang tunarungu.

METODE

Metode penelitian sebenarnya merupakan suatu cara yang ilmiah demi mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Aminuddin penelitian kualitatif pada dasarnya dipergunakan dalam ilmu sosial dan humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama yang berhubungan dengan pola dan tingkah laku manusia (kebiasaan) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur menggunakan angka-angka.

Karena apa yang tampak menjadi gejala tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam pikiran dan keinginan yang sebenarnya. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang didasarkan pada pola berpikir induktif berdasarkan observasi objektif partisipatif terhadap fenomena sosial (Harahap, 2020). Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Keraskulon Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi pada 28 februari 2022 – 25 Juli 2022 dan berlangsung selama 6 bulan. Terdapat 2 orang anak yang mengalami gangguan pada indera pendengaran atau tunarungu dengan inisial P dengan jenis kelamin laki-laki usia 4 tahun dan Y berjenis kelamin perempuan usia 6 tahun.

Kemudian analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pada tahap awal peneliti terjun langsung ke lapangan mengamati dan mengumpulkan data secara langsung dengan melakukan wawancara kepada orang tua, peneliti memfokuskan penelitian pada peran orang tua dari anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu, tentang bagaimana orang tua berperan dalam membina kehidupan sehari-hari anak sehingga dapat berperilaku sosial yang baik. Setelah data dari hasil wawancara dan observasi terkumpul, peneliti memilih datang-data penting yang kemudian masuk ke tahap penyajian data. Data yang disajikan sudah dikelola dengan rapi dan sistematis, pada tahap akhir adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pada anak merupakan suatu upaya demi memberikan stimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan belajar agar mampu menghasilkan keterampilan pada anak sesuai dengan usianya (Fitri Ayu Fatmawati, 2020). Perkembangan seorang anak dimulai sejak mereka berada di dalam kandungan, kehidupan dimulai ketika sel telur bertemu dengan sel sperma kemudian mengalami pembuahan. Dari satu sel yang telah dibuahi, kemudian membelah secara berulang-ulang menghasilkan ribuan, bahkan milyaran sel. Dari sel yang memiliki bentuk dan fungsi yang sama kemudian berkembang membentuk sel yang bersifat khusus seperti sel syaraf, sel otot, sel darah, sel tulang. Sel-sel tersebut selanjutnya membentuk jaringan, misalnya jaringan syaraf, jaringan otot, jaringan darah, jaringan epitel dan jaringan tulang. Jaringan membentuk organ inti, seperti otak, jantung, mata, telinga, tangan dan kaki (Fachrurazi, 2017a).

Ada berbagai kategori anak-anak penyandang disabilitas, Autisme, tunarungu, termasuk tunanetra, autisme, hiperaktif, cacat fisik, tuna rungu, dan berbagai anak cacat lainnya dengan hambatan interaksi sosial. Misalnya, anak tunarungu tidak memiliki keterampilan mendengarkan, yang mengganggu interaksi sosial mereka dengan orang lain. Orang yang mengalami kesulitan berbicara biasanya mengalami kesulitan berbicara, dan gangguan

pendengaran membuatnya sulit untuk berlatih berbicara karena tidak dapat memahami apa yang mereka katakan. Hal ini membuat dia tidak bisa berkomunikasi (Ishaq Syahid, 2019).

Komunikasi merupakan hal yang paling penting atau penting bagi manusia tanpa terkecuali. Tanpa komunikasi dapat dikatakan bahwa manusia “tersesat” di belantara kehidupan ini. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia akan selalu tersesat karena tidak ada hubungannya dengan lingkungan sosial. Komunikasi sangat diperlukan bagi semua orang yang terlibat dalam aktifitas sosial, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial. Salah satu cara untuk berbagi informasi bersifat pribadi, baik berupa ide maupun pendapat pribadi. Tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk membangun persepsi pribadi bersama untuk memenuhi kebutuhan dengan menciptakan kenyamanan saat berkomunikasi secara langsung dan lebih pribadi di antara mereka yang berkomunikasi (Hardyanti, 2019).

Permasalahan Anak Usia Dini Tunarungu

Tunarungu pada anak diusia pertumbuhan atau suatu gangguan pendengaran sehingga berpengaruh terhadap kecakapan berbicara seorang anak. Kemampuan pendengaran atau derajat pendengaran anak usia dini tunarungu beraneka ragam berkisar antara 27dB hingga 40dB yang dikategorikan sebagai gangguan pendengaran sangat ringan, 41dB hingga 55dB dikategorikan sebagai penderita gangguan pendengaran ringan, 56dB hingga 70dB dikategorikan berat, kemudian 71dB hingga 90dB dikategorikan berat selanjutnya anak dengan derajat pendengaran 91dB ke atas masuk ke dalam kategori tuli. Anak tunarungu tidak memiliki perbedaan secara fisik dengan anak normal pada umumnya baik dari wajah dan bentuk tubuhnya, mereka diketahui memiliki disabilitas dalam pendengaran saat berbicara yakni dengan suara yang kurang begitu jelas bahkan dalam kasus berat tidak mengeluarkan suara sama sekali. Oleh karena itu anak usia dini dengan tunarungu menggunakan bahasa isyarat dan juga membaca mikik bibir lawan bicaranya (Sela Harry et al., 2014).

Istilah tunarungu sangat umum digunakan untuk memberikan label pada seseorang yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Banyak yang telah mencatat adanya keterlambatan pada perkembangan keterampilan berbahasa sehingga mengakibatkan prestasi akademi menjadi buruk (Nurhayati & Ningsih, 2017). Sementara kesulitan yang terjadi akibat kesulitan berbicara kemudian menggunakan bahasa isyarat adalah bagaimana anak tunanetra berkomunikasi, bergaul, berteman dalam kehidupan sehari-hari bersama anak normal (Iskandar & Supena, 2021).

Pada anak usia dini tunarungu melatih otot-otot dan juga cara berbicara merupakan kegiatan sehari-hari yang berfungsi dalam melatih sisa-sisa pendengaran yang masih ada untuk dapat berkomunikasi, hal demikian disebut juga sebagai bina persepsi bunyi dan irama. Satuan bunyi desi-Bell adalah alat ukur ketajaman pendengaran. Penggunaan desi-Bell digunakan untuk menginterpretasi hasil dari tes pendengaran dalam kelompok sesuai dengan tingkatan masing-masing. Hasilnya menjadi dua istilah yaitu tuli dan kesulitan mendengar (Iskandar & Supena, 2021).

Tabel 1
Klasifikasi Anak Tunarungu

No	Klasifikasi	Kategori
1	Berdasarkan Tingkat Pendengaran	Ringan (27-40dB) Gangguan pendengaran ringan masih bisa merasakan getaran dari jarak tertentu. Pendidikan dan pembelajaran di sekolah dapat membuat anak tunarungu mengalami kesulitan, namun hal ini dapat teratasi dengan cara menempatkan anak pada posisi yang tepat serta penanganan yang tepat. Sedang (41-55dB) hanya dapat memahami percakapan dalam jarak satu meter dan dengan cara komunikasi langsung bertatap muka. Anak tidak dapat memahami makna komunikasi/ interaksi secara normal, anak dengan tunarungu membutuhkan suatu alat demi mempermudah komunikasinya. Terapi wicara diperlukan karena kurangnya kosa kata yang masuk ke otak dan mempengaruhi kemampuan berbicara Berat (57-70dB) membutuhkan alat bantu dengar 24 jam. Anak tunarungu dengan kondisi ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat bantu dengar.

	Cukup Berat (71-90dB) Anak tunarungu tidak dapat belajar berinteraksi kecuali dengan cara tertentu secara edukatif, pada tahap ini seorang anak penyandang tunarungu. Kebutuhan untuk belajar bahasa isyarat juga mulai muncul pada tingkat pengkondisian ini.	
2 Berdasarkan Waktu		Bawaan Lahir Saat Lahir Kecelakaan Saat Pertumbuhan
3 Berdasarkan Letak Tuli		Tuli Konduktif Tuli Sensori
4 Berdasar pada letak penguasaan bahasa	Tuli Pra Bahasa adalah suatu kondisi dimana anak belum belajar bahasa sejak mengalami tunarungu Tuli Purna Bahasa merupakan kondisi dimana anak mengalami tunarungu setelah belajar bahasa.	

Kemudian Heward (dalam Iskandar & Supena, 2021) menjelaskan terkait klasifikasi anak tunarungu berdasarkan faktor genetik atau disebut juga prenatal. Ketulian atau gangguan pendengaran karena proses persalinan juga dapat disebabkan oleh karena persalinan yang beresiko atau berbahaya. Anak usia dini yang mengalami tunarungu juga dapat disebabkan oleh kecelakaan atau cedera yang berasal dari luar atau lingkungan.

Terdapat dua anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu di desa Keraskulon Ngawi. Anak dengan gangguan pendengaran tersebut keduanya tergolong pada klasifikasi anak tunarungu berdasarkan faktor prenatal, keduanya mendapatkan gangguan pendengaran sejak bayi, hal ini ditandai dengan beberapa ciri yang disadari oleh orang tuanya ketika usia 3-10 bulan kurang merespon suara di sekitar. Saat ibunya memberikan lelucon anak tidak merespon dengan baik, kemudian saat usia 2 tahun anak tidak kunjung berbicara dengan artikulasi yang sesuai dengan usianya. Pada umumnya anak yang berusia dua tahun sudah dapat menyebutkan beberapa kata seperti ayah, ibu, makan, minum, akan tetapi anak tersebut cenderung berbicara tidak jelas.

Biasanya anak dengan gangguan pendengaran atau disabilitas akan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi, ini juga terjadi pada anak tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kedua anak tersebut lebih mudah marah ketika lawan bicaranya tidak kunjung merespon, tidak kunjung mengerti maksud dari anak tersebut. Pada intinya permasalahan yang umum terjadi adalah ketika anak memiliki gangguan pendengaran atau tunarungu maka akan sangat mempengaruhi kemampuan bahasa atau berbicara anak tersebut sehingga berdampak buruk untuk kehidupan sehari-hari anak, khususnya saat berinteraksi dengan teman sebayanya.

Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial seorang anak dimulai ketika anak lahir ke dunia. Misalnya, anak menangis merupakan sebagai tanda bahwa anak menyadari interaksi sosial dan kontak dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Ketika kebutuhan sosial anak menjadi lebih kompleks dan hubungan sosial anak menjadi lebih luas dan perlu dipahami oleh orang dewasa selain orang tua termasuk guru dan masyarakat sekitar lingkungan anak. Terlihat pada usia 2 hingga 3 tahun anak mulai membutuhkan pendamping. Anak menunjukkan minat yang sebenarnya pada anak-anak lain dan belajar bagaimana aktivitas anak lain, menciptakan hubungan sosial dan berperilaku dalam situasi sosial yang berbeda, asosiatif dan kolaboratif (Sonia, 2021).

Masalah pada perkembangan sosial emosional anak atau perilaku sosial dibagi menjadi dua macam. Masalah perilaku tersebut adalah *externalizing behavior* dan *internalizing behavior*. Masalah tersebut memiliki dampak pada kehidupan anak baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap orang lain (Astuti & Suhartono, 2020).

Interaksi sosial menurut H. Bonner merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana setiap perilaku setiap individu dapat saling mempengaruhi, mengubah bahkan memperbaiki perilaku individu lainnya. Pada pemaparan yang dikatakan oleh H. Bonner terdapat poin bahwa hubungan antara dua individu dimulai sejak adanya komunikasi. Wujud dari interaksi sosial adalah adanya perilaku dari pihak-pihak tertentu

sebagai respon dari perilaku sosial. Sebagai contoh saat seseorang bertemu dengan orang lain seseorang dapat berjabat tangan, saling menyapa, bercanda bermain bersama, untuk usia anak usia dini komunikasi biasa dilakukan saat sekolah (Ishaq Syahid, 2019).

Perkembangan perilaku sosial atau aspek sosial emosional berkaitan dengan kapasitas kemampuan anak usia dini untuk mengembangkan kepercayaan diri, rasa percaya pada lingkungan dan keluarga juga empati. Perkembangan perilaku sosial positif menunjukkan bahwa seorang anak dapat diprediksi mampu menghadapi masa mendatang dengan tantangan dalam bidang akademik, kecerdasan dan sosial dalam kehidupannya kelak (Khairi, 2020).

Kematangan perkembangan perilaku sosial anak usia dini ditunjukkan melalui interaksi sosialnya dengan orang lain baik dewasa maupun dengan yang seusianya (peer relationship) sebagai perwujudan interaksi sosial anak usia dini yang baik ditandai dengan keterampilan seorang anak berbaur dengan lawan komunikasinya. Meskipun pada anak usia dini tunarungu terdapat kekurangan dalam berbahasa, anak tunarungu dapat berbaur dengan bahasa isyarat. Meskipun tidak menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) maupun Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sesuai dengan kaidahnya, namun anak usia dini tunarungu di Desa Keraskulon Ngawi menggunakan bahasa isyarat yang digunakannya dengan orang tua sehari-hari. Meskipun begitu, anak usia dini tunarungu tetap dapat berkomunikasi dengan baik, tetap bermain bersama teman-temannya. Aspek sosial emosional anak usia dini tunarungu tetap berkembang sebagaimana mestinya, hanya saja tingkat sensitivitasnya lebih tinggi dibandingkan anak normal lainnya.

Keterampilan sosial anak usia dini tunarungu berkembang dengan mengoptimalkan indera penglihatannya, dengan mengamati keadaan lingkungan, ekspresi dan gerak mulut. Karena anak dengan gangguan keterbatasan pendengaran di Desa Keraskulon Ngawi masih memiliki getaran atau sisa pendengaran, mereka juga masih menggunakan indera pendengarannya untuk memaksimalkan keterampilan sosial emosionalnya. Bagi anak usia dini tunanetra penerimaan oleh teman dan masyarakat sekitar sangat berdampak positif untuk perkembangannya.

Anak tunarungu sering mengalami kebingungan, konflik dan ketakutan yang berbeda karena anak tunarungu sebenarnya hidup di lingkungan yang berbeda (Rahmawati & Saptandari, 2020). Dapat disadari bahwa hubungan sosial utama ditentukan oleh komunikasi antara orang-orang sekitar. Gangguan komunikasi pada anak tunarungu memang tidak dapat dihindari. Anak yang mengalami gangguan dalam berbahasa disebabkan tunarungu karena hal tersebut tampak menjadi tidak baik-baik saja pada situasi sosial, di sisi lain bagi orang-orang yang normal juga sulit untuk memahami perasaan dan pikiran yang ada pada anak dengan tunarungu (Feby Kurniawan Hidayat & Wagino, 2011).

Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini tunarungu sangat dipengaruhi oleh pengalaman, perlakuan yang diterimanya, dan kemampuannya dalam mengungkapkan perasaan, keinginan dan kebutuhannya serta memahami perasaan orang lain. Anak tunarungu tidak dapat mengembangkan keterampilan komunikasinya karena komunikasi dilakukan secara terbatas, yaitu di lingkungan mereka sendiri. Remaja tunarungu harus mampu berkomunikasi dengan dunia luar untuk meningkatkan hubungan sosialnya (Dwiwana Rahmawati & Hartanti, 2014).

Hubungan sosial yang terjalin ketika manusia berusia dini diawali dengan hubungan interaksi sosial dengan orang tua atau keluarga. Dengan bertambahnya usia, lingkungan yang dikenal oleh anak juga akan semakin luas, anak akan bergaul dengan teman-teman, guru, tetangga, sanak saudara dan masih banyak lagi. Dengan adanya perluasan hubungan interaksi sosial pada anak usia dini khususnya yang memiliki gangguan pendengaran maka akan membentuk ikatan baru dengan lawan komunikasinya (Desyanti & Gunawan, 2020).

Tabel 2

Karakteristik Segi Sosial Emosional Anak Tunarungu (Permatasari, 2019)

No	Karakteristik	Keterangan
1	Egosentrisme yang melebihi orang lain	Sifat ini membuat mereka sulit untuk menempatkan diri dalam cara berpikir dan perasaan orang lain, dan mereka kurang

No	Karakteristik	Keterangan
		menyadari atau peduli tentang dampak perilaku mereka pada orang lain.
2	Memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas	Karena rasa khawatir dan cemas akan adaptasi kembali dan juga rasa takut apabila orang baru di sekitarnya belum tentu bisa menerima dan memandang berbeda
3	Ketergantungan terhadap orang lain	Karena merasa memiliki kekurangan maka seorang anak penyandang tunarungu akan sangat bergantung pada orang lain, pada kasus anak usia dini mereka akan bergantung pada orang tuanya.
4	Perhatian mereka lebih sukar dialihkan	Penyandang tunarungu terbiasa berkomunikasi dengan bertatap muka sehingga dapat membaca mimik dan gerak bibir lawan bicaranya, jadi akan cukup sulit mengalihkan perhatian anak tunarungu
5	Umumnya anak tunarungu memiliki sifat yang polos sederhana, dan tidak banyak masalah	Terbiasa meniru dan mengamati keadaan sekitar membuat anak tunarungu memiliki kepribadian yang jujur tidak dibuat-buat
6	Lebih mudah marah dan cepat tersinggung	Tingkat sensitivitas anak penyandang tunarungu akan lebih tinggi, karena bisa sering salah faham dan multitafsir, anak tunarungu akan mudah tersinggung dan marah.

Peran Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Tunarungu

Ketika orang tua mengenal betul anaknya maka akan memudahkan orang tua dalam memberikan kebutuhan anaknya. Khususnya pada anak tunarungu pasti akan membutuhkan perhatian yang intens oleh orang tuanya (Prasetya et al., 2018). Pendidikan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian, kepribadian, nilai budaya, nilai agama dan moral, serta keterampilan sederhana. Dalam konteks ini, proses sosialisasi dan pembudayaan berlangsung. Menjadikan anak setia, berbakti, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, etos kerja, setia kawan, dan ramah lingkungan (Halim Purnomo, 2019).

Anak adalah salah satu amanah selama ini dipercayakan oleh Allah kepada hamba-hamba pilihannya. Bahwa tidak semua orang diberikan kesempatan oleh Allah untuk memiliki anak dari darahnya sendiri, tetapi dengan membesarkan, membesarkan, mendidik, mengajar dan memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya, setiap orang adalah orang tua (Rahman, 2020).

Pendidikan pada anak usia dini adalah suatu proses antara anak dengan orang tua yang berada pada suatu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pengalaman berkomunikasi dan berinteraksi sosial begitu penting untuk proses perkembangan nalar anak. Pendidikan pada anak usia dini memiliki bagian yang penting untuk membentuk karakter seorang anak untuk menjadi pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia, kreatif, inovatif serta kooperatif. Pendidikan anak usia dini tidak sekedar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terikat pada suatu bidang keilmuan tertentu. namun juga mempersiapkan anak usia dini agar mampu menguasai berbagai bidang dan tantangan yang akan terjadi di masa dewasanya nanti (Windayani et al., 2021).

Sebagai orang tua sudah seharusnya memiliki kemampuan dalam membina anak agar dapat memantau dan memperhatikan setiap tahapan perkembangan anak tunarungu. Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Feher (1996) lebih dari 90% anak yang memiliki gangguan pendengaran yakni tunarungu terlahir di keluarga dengan tingkat stress yang tinggi. Bukan saja karena anak yang terlahir dari kekurangan akan tetapi juga dapat dipicu oleh perekonomian. Pada umumnya orang tua merasa kebingungan untuk membesarkan dan mengasuh anak tunarungu (Fachrurazi, 2017b).

Peran orang tua dalam pembinaan perilaku sosial anak usia dini yang mengalami tunarungu atau gangguan pendengaran diantaranya ialah dengan memberikan perhatian, menjadi fasilitator dan pendidik. Memberikan

perhatian khusus kepada anak usia dini tunarungu adalah suatu kewajiban bagi orang tua, bagi orang tua yang memiliki anak tunarungu di Desa Keraskulon Ngawi cara memberikan perhatian adalah dengan memastikan bahwa anak merasa aman berada di sekitar orang tua maupun masyarakat sekitar, orang tua juga memberikan pemahaman terhadap teman dan masyarakat bahwa anak tersebut juga layak mendapatkan perlakuan yang sama, tidak membanding-bandingkan anak tunarungu dengan anak normal. Selain itu orang tua juga memberikan fasilitas sarana prasarana yang dibutuhkan oleh anak tunarungu agar dapat menunjang optimalisasi perkembangan perilaku sosial anak tunarungu.

Meskipun orang tua tidak membelikan anaknya alat bantu pendengaran namun anak diberikan smartphone sebagai sarana pembelajaran yang lebih menarik, meskipun smartphone berdampak pada kesehatan penglihatan jika digunakan lebih dari waktu yang dianjurkan, akan tetapi dapat dipahami mengapa orang tua memilih smartphone sebagai media pendukung. Orang tua juga menjadi pendidik untuk anaknya yang tunarungu. Mengajari anak tunarungu mengontrol emosi dengan baik, memberikan pemahaman tentang cara berbicara menggunakan bahasa isyarat, juga mengenalkan anak tunarungu tentang berbagai ekspresi yang harus dipahami oleh anak, misalnya ekspresi bertanya, marah, sedih juga senang.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hendarti Purnomo (2013) bahwa orang tua memiliki peran yang begitu penting bagi perkembangan perilaku sosial, karakter juga kepribadian anak., salah satu peran penting tersebut adalah mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari kepada anak. Tentu saja masih ada contoh dalam membentuk perilaku sosial anak tunarungu agar tidak mengalami gangguan, sebagai contoh adalah memberikan dasar pendidikan agama, kemudian orang tua tidak boleh membandingkan apa saja yang dilakukan anak tunarungu dengan anak lain meskipun hasilnya tidak sebaik anak normal lain, ini begitu penting dalam membangun kepercayaan diri anak tunarungu sehingga anak tunarungu dapat memiliki perilaku sosial juga karakter yang baik, dapat mengontrol emosinya karena semua orang di sekitar menjaga perasaan anak tunarungu.

Orang tua harus mengajarkan anak untuk menerima perbedaan diantara teman, karena pada dasarnya seorang anak akan lebih memilih teman sebaya atau yang seusianya untuk menjadi lawan berkomunikasi (Rohayati, 2018). Dalam membina perilaku sosial anak usia dini tunarungu memang tidaklah mudah, selain orang tua harus memiliki keterampilan berkomunikasi, orang tua juga harus bisa memahami perasaan anak tunarungu dengan menurunkan ego dan juga emosi orang tua, membutuhkan penanganan ekstra agar anak berkembang dengan baik.

Sementara hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhayati & Ningsih (2017) menyatakan bahwa pola asuh orang tua tidak mempengaruhi atau tidak ada hubungannya dengan kondisi perkembangan sosial emosional anak. Hal ini tentu saja bertentangan dengan hasil temuan pada penelitian ini karena pola asuh serta peran orang tua sangat berpengaruh pada kondisi perkembangan sosial emosional anak usia dini penyandang tunarungu.

SIMPULAN

Pada umumnya anak usia dini dengan disabilitas tunarungu lebih sensitif dan memiliki temperamen yang tinggi. Kemudian peran orang tua di desa Keraskulon Ngawi dalam membina perilaku sosial anak usia dini tunarungu sudah cukup baik, orang tua berperan sebagai fasilitator sekaligus pendidik yang memberikan rasa aman dan nyaman terhadap anak tunarungu, akan tetapi fasilitas media sarana prasarana yang diberikan masih belum maksimal, belum ada orang tua yang membelikan alat bantu dengar untuk anaknya yang tunarungu namun malah memberikan smartphone yang dapat memberikan potensi kecanduan gawai. Apabila setiap penyandang disabilitas mendapatkan bantuan fasilitas dari pemerintah misalnya, maka potensi perkembangan anak disabilitas dapat secara optimal berkembang.

6912 *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Tunarungu di Desa Keraskulon Ngawi - Khoirun Nisa, Suyadi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3891>

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. D., & Suhartono, S. (2020). Hubungan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Mental Emosional Anak Di Tk Semanding. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30587/Ijpn.V1i1.2014>
- Desyanti, C. E., & Gunawan, D. (2020). Interaksi Sosial Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Dasar Di Sekolah Inklusif. *Jassi Anakku*, 20(1), 57–64. <https://doi.org/10.17509/Jassi.V20i1.29585>
- Dewi, Z. K. (2015). *Pemanfaatan Media Internet Oleh Penyandang Tunarungu (Studi Deskriptif Tentang Pemanfaatan Internet Pada Komunitas Gerkatina Di Kota Surabaya)*. Ii, 1–15.
- Dwiyana Rahmawati, & Hartanti, R. D. (2014). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (Taks) Terhadap Kemampuan Sosialisasi Remaja Tunarungu Di Slb Wiradesa Kabupaten Pekalongan*. 046.
- Fachrurazi, A. (2017a). Implementasi Parenting Education Untuk Meningkatkan Parenting Skills Orang Tua Anak Tunarungu Di Kb-Tk Inklusif Aurica Surabaya. *Helper : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 34(2), 1–6. <https://doi.org/10.36456/Helper.Vol34.No2.A935>
- Fachrurazi, A. (2017b). Implementasi Parenting Education Untuk Meningkatkan Parenting Skills Orang Tua Anak Tunarungu Di Kb-Tk Inklusif Aurica Surabaya. *Helper : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 34(2). <https://doi.org/10.36456/Helper.Vol34.No2.A935>
- Feby Kurniawan Hidayat, & Wagino. (2011). Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu Di Slb. *Sistem Otot*, 11(2), 1–21. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.pdf>
- Fitri Ayu Fatmawati. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini* (P. 1). Care Media Communication.
- Hardyanti. (2019). *Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Etnografi Terhadap Siswa Slb Pamboang)*. <http://repository.iainpare.ac.id/1425/>
- Ishaq Syahid. (2019). *Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Sekolah Study Kasus*.
- Iskandar, R., & Supena, A. (2021). Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 124. <https://doi.org/10.32585/Jkp.V5i1.1018>
- Khairi, H. (2020). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Attention Deficit Hiperactivity Disorder (Adhd) Di Paud Inklusi Yogyakarta. *J-Sanak: Jurnal Kajian Anak*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.24127/J-Sanak.V1i02.233>
- Munjiat, S. M. (2020). Analisis Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dimasa Pandemi. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 230–242. https://doi.org/10.31943/Jurnal_Risalah.V6i2.146
- Nurani, Y. (2019). *“Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Revisi*. Cv. Campustaka.
- Nurhayati, F., & Ningsih, N. S. (2017). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosioemosional Anak Tunarungu Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.26630/Jk.V8i1.387>
- Permatasari, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu Di Komunitas Lampung Mendengar Bandar Lampung. *Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung*.
- Prasetya, H., Rahman, M., Adityawati, I. A., & Dkk. (2018). Layanan Pembelajaran Untuk Anak Inklusi (Memahami Karakteristik Dan Mendesain Pelayanan Pembelajaran Dengan Baik). *Sidoarjo*, 1–202.
- Purnomo, Halim. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Lp3m Unibersitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Purnomo, Hendarti. (2013). Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 34–47.
- Rachmawati, E. (2018). Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi Pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.22219/Jp2sd.V6i1.5903>
- Rahman, R. F. I. R. M. T. (2020). *Peran Keluarga Dan Bimbingan Sufistik Dalam Mengembangkan Religiusitas*

6913 *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Tunarungu di Desa Keraskulon Ngawi - Khoirun Nisa, Suyadi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3891>

Anak (R. R. A. I. Setiawan & Desain (Eds.); Cetakan Pe). Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung Redaksi:

Rohayati, T. (2018). Pengembangan Perilaku Sosial anak Usia Dini Titing. *Cakrawala Dini*, 1.

Sela Harry, Bunga, B. N., Kiling, I. Y., & Insitute. (2014). *Perkembangan Sosial Pada Anak Tunarungu Yang Belum Bersekolah*.

Sonia, Y. T. A. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarungu-Wicara*. 6.

Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., Mahartini, K. T., & Nur. (2021). *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.